

Pengaruh Volatilitas Laba, Kebijakan Dividen, dan *Leverage* Terhadap Volatilitas Harga Saham IDX30

Rosita Putri Cahyawati¹, Munasiron Miftah²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia^{1,2}

Abstract. This quantitative research is intended to find out the effect of earnings volatility, dividend policy, and leverage on stock price volatility. The population is the IDX30 index company on the Indonesia Stock Exchange from 2012 to 2019. The sampling method used when conducting the research is non-probability sampling with a saturated sample so that a total sample of 30 companies is obtained. Data analysis used the Microsoft Office Excel 2019 computer program and the E-Views 11 program with a significance level of 0.05 or 5%, then the method used for hypothesis testing was the panel data regression analysis method. The results of the test are (1) there is an effect between earnings volatility and stock price volatility, (2) there is an influence between dividend policy and stock price volatility, (3) there is an influence between leverage and stock price volatility.

Keywords. Dividend Policy; Earnings Volatility; Leverage; Stock Price Volatility

Abstrak. Penelitian kuantitatif ini dimaksudkan guna mencari tahu pengaruh volatilitas laba, kebijakan dividen, dan *leverage* terhadap volatilitas harga saham. Populasi yakni perusahaan indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2019. Metode penarikan sampel yang diterapkan ketika melakukan penelitian, ialah *nonprobability sampling* dengan sampel jenuh sehingga didapat jumlah sampel sejumlah 30 perusahaan. Analisis data memakai program komputer *Microsoft Office Excel 2019* serta program *E-Views 11* dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%, lalu metode yang dipakai untuk pengujian hipotesis ialah metode analisis regresi data panel. Hasil dari pengujian didapat (1) ada pengaruh antara volatilitas laba dengan volatilitas harga saham, (2) ada pengaruh antara kebijakan dividen dengan volatilitas harga saham, (3) ada pengaruh antara *leverage* dengan volatilitas harga saham.

Kata kunci. Kebijakan Dividen; *Leverage*; Volatilitas Harga Saham; Volatilitas Laba

Corresponding author. Email: rositaputri@upnvj.ac.id¹, munasiron.miftah@upnvj.ac.id²

How to cite this article. Cahyawati, R. P. & Miftah, M. (2022), Pengaruh Volatilitas Laba, Kebijakan Dividen, dan *Leverage* Terhadap Volatilitas Harga Saham IDX30. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(3) 541-554.

History of article. Received: Oktober 2022, Revision: November 2022, Published: Desember 2022

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507 DOI: 10.17509/jrak.v10i3.44213

Copyright©2022. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Pasar modal akan mengalami perubahan yang sangat cepat akan informasi-informasi yang nantinya mempengaruhi keputusan investor dalam pembelian maupun penjualan saham. Pada kondisi inilah investor akan diterpa pada beraneka ragam fenomena yang sering timbul, salah satunya pada saham ini dikenal dengan teori *random walk* yang diungkapkan oleh Maurice Kendall, berarti harga saham di masa depan sukar diprediksi penyebabnya sehingga harga saham itu bergerak secara acak (Hase & Haryono, 2018). Pergerakan harga saham memiliki istilah lain volatilitas harga saham

yang erat kaitannya dengan kebijakan *free float* saham. Arti *free float* merupakan banyaknya saham tersaji yang mampu dibeli oleh publik atau investor. Kebijakan *free float* saham ini mulai diterapkan untuk seluruh indeks di Bursa Efek Indonesia, terutama LQ45 dan IDX30 yang diterapkan tahun 2019.

Perkembangan volatilitas harga saham pada IDX30 dari tahun 2012 hingga 2019 selalu mengalami naik maupun turun secara cepat, seperti yang tergambarkan pada gambar satu yang bersumber dari *TradingView*.



Gambar 1 Grafik Volatilitas Harga Saham IDX30

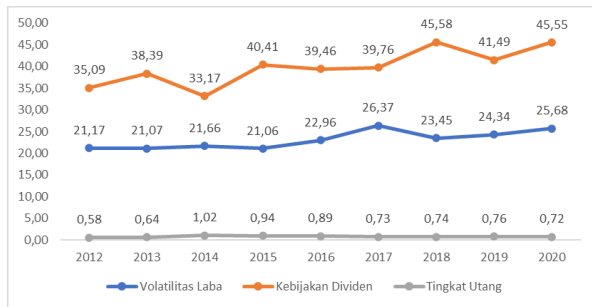
Sumber: Trading View (2021)

Berdasarkan berita yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia ini kondisi pasar modal pada tahun 2013 sedang dalam masa kelam, dimana sentimen investor digoncang ganjungkan oleh permasalahan pelambatan pertumbuhan ekonomi kuartal pertama 2013 serta kabar jika Indonesia tengah menghadapi defisit neraca perdagangan yang mengakibatkan kenaikan BBM, selain itu juga pengurangan rencana *Quantitative Easing* (QE) oleh ketetapan Bank Sentral Amerika Serikat, *The Federal Reserve* (*The Fed*) pun memberikan pengaruh nyata pada volatilitas harga saham di tahun 2013. Awal tahun 2014 volatilitas harga saham IDX30 mengalami penurunan yang artinya harga saham tidak terlalu mengalami fluktuasi yang besar. Kondisi ini disebabkan karena adanya sentimen dari investor terkait pelaksanaan Pemilihan Umum Legislatif serta Presiden (Pemilu). Sepanjang tahun 2015 kondisi pasar modal cenderung melemah yang berakibat pada volatilitas harga saham IDX30 semakin tinggi. Fenomena ini terjadi karena adanya sentimen negatif dari investor mengenai ekonomi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang mengalami keterlambatan serta adanya peningkatan tingkat suku bunga AS yang tak pasti, walaupun suku bunga ini ditetapkan di bulan Desember 2015 oleh *Federal Reserve*. Di tahun 2016 volatilitas harga saham IDX30 cenderung stabil, karena terjadinya peningkatan IHSG sebesar 193,36% pada tahun penutupan, dimana angka ini tertinggi selama 10 tahun terakhir yang dicatat oleh Bursa Efek Indonesia. Selain itu pula

terjadinya peningkatan jumlah investor baru pada pasar modal, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) serta Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan kenaikan banyaknya investor mencapai 535.994 SID dari 434.107 SID di tahun sebelumnya.

Sama halnya dengan tahun 2016, volatilitas harga saham IDX30 pada tahun 2017 juga cenderung stabil. Sentimen dari investor tidak menunjukkan adanya sentimen negatif, dikarenakan ekonomi global sedang mengalami periode *recovery* (pemulihan) yang berimbang baik pula pada harga komoditas kian sehat. Selain itu pula akibat adanya kenaikan suku bunga yang semula 0,25% jadi 0,75%-1% yang ditetapkan bank sentral AS atau *Federal Reserve*. Kenaikan volatilitas harga saham IDX30 di tahun 2018 disebabkan karena adanya penurunan kinerja IHSG, dimana akhir tahun 2018 IHSG menurun 2,54% setahun, hal ini berkebalikan dengan tahun 2016 yang mampu mencatat *return* 15,32% serta tahun 2017 sebesar 19,99%. itu pula karena adanya sentimen negatif dari investor terkait kenaikan suku bunga acuan oleh *The Fed*, perang dagang AS dengan Tiongkok, komentar atau cuitan Presiden Trump melalui media sosial *Twitter* mengenai pemerintahan, serta situasi ekonomi AS pun ikut serta dalam memberikan pengaruhnya pada pasar saham. Pada tahun 2019, harga saham IDX30 tidak terlalu naik tinggi sehingga volatilitas harga saham cenderung stabil. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, peningkatan pertumbuhan frekuensi perdagangan tercatat 21% tumbuh menjadi 469.000 kali setiap harinya, sehingga peningkatan ini membuat likuiditas perdagangan saham BEI berada unggul dibandingkan dengan Bursa Efek yang berada di lingkungan Asia Tenggara.

Selain karena adanya fenomena-fenomena umum tersebut, selama delapan tahun terakhir dari tahun 2012 hingga 2019, IDX30 mengalami pertumbuhan di bawah IHSG.



Gambar 2 Pergerakan Tingkat Pendapatan, Kebijakan Dividen, dan Utang Perusahaan IDX30

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan grafik pada gambar dua yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia terkait tingkat pendapatan, kebijakan dividen, dan utang perusahaan IDX30 mengalami fluktuasi, dimana naik maupun turun selama delapan tahun terakhir. Keadaan tersebut menimbulkan fenomena karena tidak adanya ketidaksesuaian dengan teori. Jika dilihat dari volatilitas laba, laba perusahaan IDX30 cenderung tidak stabil, dimana mengalami peningkatan di tahun 2013, 2015, 2017, 2018, serta 2020. Namun kenyataannya, volatilitas harga sahamnya mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya, ketika volatilitas laba perusahaan menurun di tahun 2014, 2016, dan 2019, volatilitas harga sahamnya mengalami penurunan pula. Permasalahan lainnya pun muncul terkait dengan kebijakan dividen, di tahun 2013, 2015, dan 2018 dividen yang diberikan oleh perusahaan IDX30 mengalami penurunan, namun volatilitas harga saham pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Sementara pada tahun 2014, 2016, 2017, 2019, dan 2020 dividen yang dibagikan perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun volatilitas harga saham di tahun tersebut cenderung stabil atau mengalami penurunan. Fenomena lain muncul terkait dengan tingkat utang, pada tahun 2013, 2014, 2018, dan 2019 tingkat utang mengalami peningkatan, namun volatilitas harga saham mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya, di tahun 2015, 2016, 2017, dan 2020 tingkat utang mengalami penurunan, sementara volatilitas harga sahamnya mengalami peningkatan.

Volatilitas harga saham sudah tidak sedikit dilaksanakan penelitian, namun sampai sekarang tetap terjadi inkonsistensi hasil penelitian tersebut. Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian lain berupa objek penelitian yang mencakup indeks 30 perusahaan dengan likuiditas tinggi, sementara kebanyakan penelitian hanya mencakup satu sektor saja. Karena 30 perusahaan ini sahamnya banyak ditransaksikan pada pasar modal yang artinya tiap harinya pasti ada transaksi, sehingga peluang harga saham tersebut mengalami volatilitas kian sering. Penelitian oleh Andiani & Gayatri (2018) serta Rowena & Hendra (2017) menyebutkan volatilitas harga saham terpengaruh negatif oleh volatilitas Sementara Jannah & Haridhi (2016) mendapatkan hasil volatilitas harga saham terpengaruh positif oleh volatilitas laba. Namun, riset tersebut bertentangan dengan riset Dewi & Paramita (2019) dan Dominika & Yanti (2019) yang memberikan hasil jika volatilitas harga saham tak terpengaruh volatilitas laba. Berdasarkan riset Utami & Purwohandoko (2021), Dewi & Paramita (2019), Artikanaya & Gayatri (2020), dan Priana & Muliarta RM (2017) yang mengungkapkan jika kebijakan dividen memberikan pengaruh positif pada volatilitas harga saham. Sementara Septyadi & Bwarleling (2020), Sutandijo (2019) mengungkapkan jika volatilitas harga saham tidak terpengaruh oleh kebijakan dividen. Riset yang dilaksanakan Septyadi & Bwarleling (2020), Nazihah et al. (2020), Dominika & Yanti (2019), dan Rosyida et al. (2020) mengungkapkan jika volatilitas harga saham dipengaruhi positif oleh tingkat *leverage*. Sementara Utami & Purwohandoko (2021) mengungkapkan bahwa *leverage* tak memberikan pengaruh volatilitas harga saham.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan pengaruh volatilitas laba, kebijakan dividen, dan *leverage* terhadap volatilitas harga saham perusahaan IDX30.

Pengembangan Hipotesis

Volatilitas Laba dan Volatilitas Harga Saham

Volatilitas laba ialah peringkat volatilitas (cepatnya transisi) perolehan profit perusahaan. Umumnya laba cukup sukar diestimasi, terutama ketika laba tersebut mengalami fluktuasi yang sangat cepat, atau dalam hal ini laba tersebut memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Ketidakstabilan kondisi perusahaan ini akan berdampak pada minat investor, karena dianggap sebagai sebuah sinyal negatif dalam arti perusahaan tersebut dihadapkan pada risiko yang besar. Kondisi ini menyebabkan saham perusahaan dengan tingkat volatilitas laba tinggi cakup dihindari investor. Jika tingkat volatilitas laba ini kian tinggi bermakna *capital gain* yang nantinya dinikmati pemegang saham kian besar pula ketika laba mendekati tingkat maksimal. Akibatnya investor umumnya menahan kepemilikan sahamnya (*hold*) untuk beberapa saat. Hal ini berdampak pada penurunan transaksi saham, berefek taraf volatilitas harga saham cenderung lemah.

H₁: Volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham perusahaan IDX30.

Kebijakan Dividen dan Volatilitas Harga Saham

Informasi terkait kebijakan dividen erat kaitannya sama teori sinyal, dikarenakan sinyal tersebut nantinya akan bermanfaat untuk pengambil keputusan investor sebelum berinvestasi. Sinyal tersebut akan menunjukkan kinerja perusahaan untuk jangka panjang. Jika sinyal tersebut baik maka akan menyebabkan *demand* akan saham perusahaan naik, yang berefek tingginya tingkat volatilitas harga saham. Kondisi ini menandakan bahwa kian tinggi dividen dibayarkan, maka kian kuat sinyal profitabilitas perusahaan, dampaknya risiko investor ketika melakukan investasi akan menurun, sehingga volatilitas harga saham

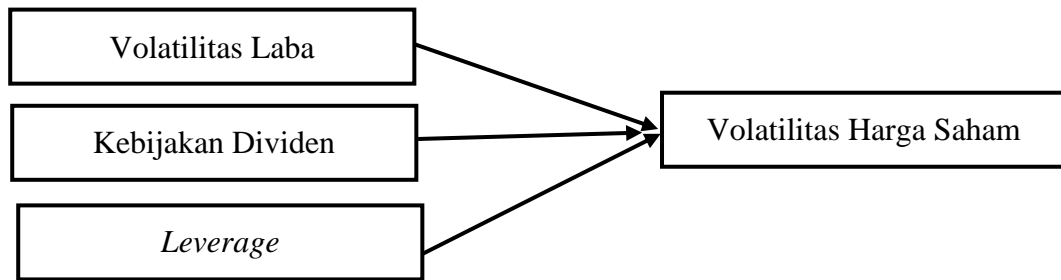
meningkat. Jika besarnya dividen yang dibagikan menunjukkan risiko investasi kecil, akibatnya volatilitas harga saham meningkat karena investor kian berburu saham (Dewi & Paramita, 2019).

H₂: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham perusahaan IDX30.

Leverage dan Volatilitas Harga Saham

Ketika perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maknanya perusahaan menanggung utang yang tinggi, dianggap perusahaan tersebut mau berkembang selalu. Kondisi perusahaan yang ingin terus berkembang tentunya sangat digemari investor, walaupun memiliki risiko yang tinggi. Kondisi ini tepat sesuai motif investasi dimana *high risk high return*, artinya kian tinggi risiko maka kian tinggi pula *return* yang didapat. Jadi makin tinggi perusahaan menghasilkan *leverage*, kian tinggi pula volatilitas harga sahamnya. Begitupun sebaliknya, volatilitas harga saham tidak akan terlalu volatil saat tingkat *leverage* perusahaan tersebut rendah.

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham perusahaan IDX30.



Gambar 3 Model Penelitian Empiris

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penerapan metode penelitian berupa metode kuantitatif.

Penentuan Populasi dan Sampel

Penelitian mencakup populasi perusahaan yang menjadi anggota indeks IDX30 yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2019. Metode penarikan sampel diterapkan ketika melakukan penelitian, yakni *nonprobability sampling* dengan sampel jenuh.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data berupa data sekunder bersumber melalui laporan keuangan maupun laporan tahunan (*annual report*) yang sudah terpublikasi oleh perusahaan. Pengumpulan data sekunder pada penelitian dapat menerapkan dua teknik yakni kepustakaan serta dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dilakukan memakai program komputer *Microsoft Office Excel* 2019 serta program *E-Views* 11 untuk teknik analisis data dengan metode analisis regresi data panel.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Volatilitas Harga Saham

Parameter statistik ketika mengukur ketidakstabilan harga saham pada waktu spesifik yakni definisi volatilitas harga saham. Parameter tersebut berarti mengukur peningkatan maupun penurunan dari suatu harga pada waktu yang singkat, namun bukan

peringkat harganya tetapi kadar variasi suatu saham dari satu fase ke fase selanjutnya.

Volatilitas harga saham dapat dihitung dengan menerapkan metode Baskin, sesuai dengan penelitian Baskin (1989), Rowena & Hendra (2017), Santioso & Angesti (2019) dirumuskan:

$$PVOL = \sqrt{\sum \frac{\left[\frac{Hi-Li}{(Hi+Li)}\right]^2}{n}}$$

Keterangan:

Hi : Harga saham tertinggi rentang waktu tertentu

Li : Harga saham terendah rentang waktu tertentu

N : Banyaknya pengamatan

Volatilitas Laba

Volatilitas laba ialah peringkat volatilitas atau perubahan yang cepat dari keuntungan yang diperoleh perusahaan (Brian, 2015 hlm.1). Volatilitas laba disimbolkan dengan EVOL sesuai dengan riset Bradley et al. (1984), Sutandijo (2019), Jannah & Haridhi (2016) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$EVOL = STD \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Aset}}$$

Kebijakan Dividen

Ketetapan terkait laba milik perusahaan apakah diberikan berwujud dividen untuk investor atau menjadi laba ditahan yang berguna sebagai pembayaran investasi pada periode berikutnya (Baker, 2016 hlm.3). Kebijakan dividen mampu ditakar dengan menggunakan proyeksi *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* ialah proporsi pendapatan

dividen yang dibayarkan untuk investor, sesuai dengan penelitian Putri (2020), Rowena & Hendra (2017), dan Handayani et al. (2018) yang dirumuskan:

$$DPR = \frac{\text{Cash Dividend}}{\text{Laba Bersih}}$$

Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage* berguna untuk mengetahui seberapa jauh utang membiayai aktiva perusahaan. Maknanya bahwa seberapa besar kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan dibanding dengan aktiva kepemilikannya (E. Brigham & Ehrhardt, 2017 hlm.114). *Leverage* mampu ditakar dengan *Debt to Equity Ratio*

(DER) dalam mengetahui nilai utang dengan ekuitas. Sesuai dengan penelitian Rusdiyanto & Narsa (2019), dan Putri (2020), rumus DER ialah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menerangkan data yang diteliti pada penelitian dengan menyajikan nilai rata-rata, maksimum, minimum, serta standar deviasi setiap variabel. Berikut ini hasil dari perolehan nilai-nilai dengan pengolahan data menggunakan aplikasi *E-Views* versi 11:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	EVOL	DPR	DER	PVOL
Mean	0.424	0.480	1.698	0.144
Maximum	4.556	3.338	7.208	0.505
Minimum	0.036	0.000	0.101	0.000
Std. Dev.	0.616	0.491	1.775	0.071
Observations	240	240	240	240

Sumber: *Output E-Views* 11 data diolah peneliti (2021)

Bersumber tabel satu, variabel volatilitas laba menghasilkan rata-rata sebesar 0,424, lalu nilai terbesar terjadi pada MIKA sebesar 4,556 pada tahun 2014. Sementara untuk tingkat volatilitas laba terendah sebesar 0,036 dialami oleh BBTN tahun 2019. Kemudian standar deviasi volatilitas laba 0,616 berarti lebih tinggi dibandingkan rata-rata.

Rata-rata kebijakan dividen 0,480, lalu nilai tertinggi 3,338 yang dialami oleh UNTR pada tahun 2018. Sementara untuk DPR terendah sebesar 0,000. Kemudian standar deviasi 0,491 berarti lebih tinggi dibandingkan rata-rata.

Rata-rata *leverage* 1,698, lalu tertinggi sebesar 7,208 dialami oleh BBRI di tahun 2014. Sementara nilai terendah sebesar 0,101 atau 101% dialami oleh INCO di tahun 2015.

sebesar 1,775 yang artinya angka tersebut lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Variabel volatilitas harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 0,144. Nilai tertinggi dari volatilitas harga saham sebesar 0,505 yang dialami oleh UNTR di tahun 2017. Sementara nilai terendah dari volatilitas harga saham sebesar 0,000 yang terjadi pada MIKA dan MDKA di tahun 2012 dan 2013. Kemudian standar deviasi sebesar 0,071 berarti lebih rendah dibandingkan rata-rata.

Analisis Regresi Data Panel

Uji Chow atau Uji F Restricted

Penentuan model optimal apakah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) maka dilaksanakan Uji F *Restricted*.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	5.464145	-29	0.000
<i>Cross-section Chi-square</i>	136.4253	29	0.000

Sumber: *Output E-Views* 11 data diolah peneliti (2021)

Berlandaskan pada tabel dua, nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sejumlah 0,000 yang tandanya kian rendah daripada 0,05 atau 50%. Kemudian mampu ditafsirkan H_1 diterima sementara H_0 ditolak, oleh karena itu *Fixed Effect Model* merupakan model optimal pada penelitian ini.

Uji Hausman

Penentuan model optimal apakah *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) maka dilaksanakan Uji Hausman.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	24.07319	3	0.000

Sumber: *Output E-Views* 11 data diolah peneliti (2021)

Berlandaskan tabel tiga, mampu diinterpretasikan bila probabilitas *cross-section random* sebesar 0.000 yang tandanya kian rendah dibandingkan dengan 0.05 atau 5%. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bila H_1 diterima sementara H_0 ditolak, lalu model optimal yakni *Fixed Effect Model*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel yang Digunakan

Sesudah dilaksanakannya Uji F *Restricted* serta Uji Hausman, maka dipilihlah model terbaik yang diterapkan yakni *Fixed Effect Model*. Dengan *Fixed Effect Model* maka didapatkan perolehan proyeksi analisis pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

Tabel 4 Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
C	0.092
EVOL	-0.015
DPR	0.024
DER	0.027

Sumber: *Output E-Views* 11 data diolah peneliti (2021)

Berlandaskan tabel empat, hasil persamaan model regresi data panel yakni: Volatilitas Harga Saham = 0,092 – 0,015 (EVOL) + 0,024 (DPR) + 0,027 (DER)

Nilai *Coefficient* sebesar 0,092 yang artinya jika volatilitas laba (EVOL), kebijakan dividen (DPR), serta *leverage* (DER) diduga konsisten dalam artian lain nol, volatilitas harga saham tentu mengalami peningkatan sejumlah 0,092.

Variabel volatilitas laba (EVOL) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.015, tandanya menafsirkan arah negatif. Kondisi ini memberikan hasil bahwa jika ada transisi satu nilai volatilitas laba, maka menurunnya volatilitas harga saham sejumlah -0.015.

Variabel kebijakan dividen (DPR) dengan nilai koefisien regresi sejumlah 0.024, yang tandanya menafsirkan arah

positif. Kondisi ini memberikan hasil bahwa jika ada transisi satu nilai DPR, maka meningkatnya volatilitas harga saham sejumlah 0,024.

Variabel *leverage* (DER) menghasilkan nilai koefisien regresi sejumlah 0,027, tandanya menafsirkan arah positif. Kondisi ini memberikan hasil bahwa jika ada transisi satu nilai DER maka meningkatnya volatilitas harga saham sejumlah 0,027.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Guna mencari tahu pengaruh variabel independen yakni volatilitas laba (EVOL), kebijakan dividen (DPR), serta *leverage* (DER) terhadap variabel dependen yakni volatilitas harga saham (PVOL) maka dilaksanakan uji parsial (uji t).

Tabel 5 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.092	0.010	9.472	0.000
EVOL	-0.015	0.007	-2.101	0.037
DPR	0.024	0.009	2.713	0.007
DER	0.027	0.005	5.385	0.000

Sumber: *Output E-Views* 11 data diolah peneliti (2021)

Melalui tabel lima, ditafsirkan bahwa volatilitas laba yang dilambangkan dengan EVOL menghasilkan nilai probabilitas di bawah α yakni $0,037 < 0,05$, koefisien sejumlah -0,015 serta nilai t_{hitung} di atas t_{tabel} yakni $2,101 > 1,97007$, $df = 240 - 4 = 236$. Sehingga H_a diterima sementara H_0 ditolak, mampu ditarik simpulan volatilitas harga saham terpengaruh negatif atas volatilitas laba.

Melalui tabel lima, ditafsirkan kebijakan dividen diproksikan *Dividend Payout Ratio* (DPR) menghasilkan nilai probabilitas di bawah α yakni $0,007 < 0,05$, koefisien sejumlah 0,024 serta nilai t_{hitung} di atas t_{tabel} yakni $2,713 > 1,97007$, $df = 240 - 4 = 236$. Sehingga H_a diterima sementara H_0 ditolak, mampu ditarik simpulan DPR memberikan pengaruh pada volatilitas harga saham dengan arah positif.

Melalui tabel lima, *leverage* diproksikan *Debt to Equity Ratio* (DER) menghasilkan nilai probabilitas di bawah α yakni $0,000 < 0,05$, koefisien sebanyak 0,027 serta nilai t_{hitung} di atas t_{tabel} yakni $5,385 > 1,97007$, $df = 240 - 4 = 236$. Sehingga H_a diterima sementara H_0 ditolak, mampu ditarik simpulan DER mempengaruhi volatilitas harga saham dengan arah positif.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Teknik pengujian *Adjusted R²* diterapkan ketika mencari tahu besarnya hubungan antara variabel independen (Volatilitas Laba, Kebijakan Dividen, dan *Leverage*) dengan variabel dependen (Volatilitas Harga Saham).

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi (*R²*)

<i>R-squared</i>	0.508205
<i>Adjusted R-squared</i>	0.432179
<i>S.E. of regression</i>	0.053715
<i>Sum squared resid</i>	0.597249
<i>Log likelihood</i>	378.9820
<i>F-statistic</i>	6.684605
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: *Output E-Views* 11 data diolah peneliti (2021)

Bersumber tabel enam, mampu ditafsirkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,432179 atau 43,22%. Maknanya variabel independen yakni volatilitas laba (EVOL), kebijakan dividen (DPR), dan *leverage* (DPR) mampu memberikan keterangan sebesar 43,22% terhadap variabel dependen yakni volatilitas harga saham. Sementara diperoleh 56,78% (100% - 43,22%) yang mampu memberikan pengaruh dari faktor-faktor yang tak dipakai pada penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Volatilitas Laba Terhadap Volatilitas Harga Saham

Volatilitas harga saham terpengaruh volatilitas laba dengan nilai t_{hitung} lebih tinggi daripada t_{tabel} yakni $2,101 > 1,97007$ dengan nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 atau 5% dihasilkan $0,037 < 0,05$, nilai koefisien regresi pada volatilitas laba sebesar $-0,015$ yang berarti volatilitas harga saham terpengaruh negatif oleh volatilitas laba.

Volatilitas laba mampu ditafsirkan sebagai variasi atau ukuran laba yang tak pasti tiap tahunnya. Tentunya hal ini sangat penting bagi perusahaan untuk diteliti karena akan mengindikasikan awal rendahnya kinerja perusahaan. Jika volatilitas laba perusahaan terindikasi tinggi artinya manajemen perusahaan sedang dilanda masalah, karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang stabil. Akibatnya investor akan memberikan sentimen negatif dengan mempertimbangkan sebelum berinvestasi pada perusahaan yang tidak pasti dalam perolehan laba. Perusahaan dengan volatilitas tinggi artinya perusahaan tersebut mempunyai tingkat risiko yang tinggi, sehingga dihindari investor (Rusdiyanto & Narsa, 2019). Dampaknya saham-saham kepemilikan mereka akan ditransaksikan pada pasar modal dengan cepat, sehingga peluang harga saham naik maupun turun secara cepat. Akan tetapi, volatilitas laba tidak setiap saat dilihat sebagai risiko perusahaan, itu semua tergantung pemicu

volatilitas tersebut sebelum mengambil simpulan terkait risiko yang timbul sebagai akibat dari volatilitas laba (Brigham & Houston, 2018 hlm.25). Ketika perusahaan sedang dalam keadaan yang tak konsisten, maka akan sukar untuk memperoleh dana eksternal. Investor akan makin memperoleh keuntungan yang besar pada saat laba menggapai taraf maksimum yang artinya ketika volatilitas laba perusahaan tinggi. Dampaknya dalam masa yang akan datang saham-saham kepemilikan investor tersebut akan ditahan (*hold*) oleh mereka (Mehmood et al., 2019). Oleh karena itu tingkat volatilitas harga saham dalam taraf kecil karena transaksi yang tak banyak. Temuan ini sangat disukai oleh investor *risk averse*, dimana mereka ialah investor yang menghindari risiko dengan mencari jalan aman dengan berinvestasi pada saham yang sudah pasti keamanannya jika dibandingkan dengan keuntungannya (Kawaguchi et al., 2017). Investor jenis ini tentunya akan memilih saham perusahaan yang aman salah satunya dilihat dari laba yang dihasilkannya, jika perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang stabil yang artinya volatilitas labanya rendah maka mereka akan berburu saham tersebut. Perilaku investor *risk averse* sangat tepat dengan hasil penelitian ini. Keuntungan investor *risk averse* tentunya akan lebih aman dari peluang terjadinya risiko, risiko lebih rendah, serta pendapatan yang rutin dan pasti karena mereka hanya akan berinvestasi saat kondisi aman (Bloomfield, 2018).

Perolehan penelitian ini selaras penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Andiani & Gayatri (2018) serta Rowena & Hendra (2017) mengungkapkan jika volatilitas harga saham terpengaruh negatif oleh volatilitas laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham

Proksi kebijakan dividen berupa *Dividend Payout Ratio* (DPR) memberikan pengaruh volatilitas harga saham dengan nilai t_{hitung} yang lebih tinggi daripada t_{tabel}

yakni $2,713 > 1,97007$, sedangkan nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 atau 5% dihasilkan $0,007 < 0,05$, nilai koefisien regresi pada DPR sejumlah 0.024 yang memberikan arti volatilitas harga saham terpengaruh positif oleh kebijakan dividen.

Temuan ini memberikan bukti adanya relasi positif kebijakan dividen dan volatilitas harga saham. Maknanya setiap kenaikan satu satuan pembayaran dividen maka terjadi penambahan pada volatilitas harga saham sejumlah 0,024. Sama halnya temuan ini yang umumnya investor menyukai perusahaan tingkat DPR besar dibandingkan dengan *capital gain*, sejalan dengan teori *the bird hand* (Utami & Purwohandoko, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan keinginan *trader* jangka pendek, karena mereka menyukai volatilitas harga saham yang tinggi (Putri, 2020). Ketika volatilitas harga saham tinggi dimana harga saham akan mengalami pergerakan yang cepat sehingga *trader* melakukan jual beli saham tersebut dan akan berdampak pada banyaknya keuntungan yang didapat, sehingga kondisi ini cocok bagi para *trader* jangka pendek. Jadi jika informasi pembayaran dividen dipublikasikan akan membawa reaksi harga saham yang nantinya ditanggapi investor secara positif. Sebabnya pada informasi mengindikasikan seluruh kinerja perusahaan sehingga memberikan minat untuk investor. Temuan ini sangat disukai oleh investor *risk taker*, dimana mereka ialah investor yang menyukai risiko dengan pemikiran bahwa kian tinggi risiko maka profit kian tinggi (Raheja & Dhiman, 2019). Tipe investor ini tentunya tidak takut akan risiko dan berani berinvestasi pada saham-saham dengan tingkat risiko tinggi, karena mereka berharap akan keuntungan sebesar-besarnya.

Saham dengan pertumbuhan dividen menarik bagi investor yang menyukai risiko karena pembayaran dividen yang dapat diprediksi membantu mengimbangi kerugian bahkan selama penurunan harga saham. Bagaimanapun, perusahaan yang meningkatkan dividen tahunan mereka setiap tahun biasanya tidak menunjukkan volatilitas yang sama seperti saham yang dibeli untuk

apresiasi modal. Banyak di antaranya adalah saham yang disebut sektor defensif. Artinya, perusahaan berproduksi tetap yang tidak terlalu terpengaruh oleh penurunan ekonomi secara keseluruhan. Investor *risk taker* bersedia mentolerir ketidakpastian ekonomi dengan imbalan tingkat pengembalian yang tinggi (Bayar et al., 2020). Seseorang dapat melihat perilaku investor *risk taker* dalam tren pasar yang bullish. Pasar-pasar ini mempengaruhi investor untuk berpikir bahwa akan ada kenaikan harga sekuritas yang berkelanjutan, karena didorong oleh pertumbuhan pasar keuangan di masa lalu. Mereka juga memainkan peran penting dalam fungsi pasar untuk menghilangkan risiko pasar bagi investor konservatif atau penghindar risiko (Mishra, 2018).

Perolehan penelitian ini selaras penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Utami & Purwohandoko (2021), Dewi & Paramita (2019), Artikanaya & Gayatri (2020), dan Priana & Muliarta RM (2017) yang mengungkapkan jika volatilitas harga saham terpengaruh positif oleh kebijakan dividen.

Pengaruh Leverage Terhadap Volatilitas Harga Saham

Proksi *leverage* berupa *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh volatilitas harga saham dengan nilai t_{hitung} yang lebih tinggi daripada t_{tabel} yakni $5.385 > 1,97007$, sedangkan nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 atau 5% dihasilkan $0,000 < 0,05$, nilai koefisien regresi pada DER sejumlah 0.027 memberikan arti volatilitas harga saham terpengaruh positif oleh *leverage*.

Hasil sesuai *signaling theory* yang mengungkapkan bila laporan terkait tinggi rendahnya *leverage* cukup memberikan pengaruh bagi volatilitas harga saham. Jika perusahaan dengan *leverage* besar maknanya memiliki ketidakpastian keuangan yang cukup besar disebabkan perusahaan bergantung pada utang, akibatnya menurunkan laba perusahaan karena kewajiban melunasi utang dan bunga, dampaknya risiko investasi lebih tinggi.

Namun ketika perusahaan dengan tingkat *leverage* besar maknanya ini perusahaan menanggung utang tinggi yang dianggap perusahaan tersebut mau berkembang selalu (Pan & Liu, 2018). Kondisi perusahaan yang ingin terus berkembang tentunya sangat digemari investor, walaupun memiliki risiko yang tinggi. Kondisi ini tepat dengan konsep investasi dimana *high risk high return*, berarti artinya kian tinggi risiko maka kian tinggi pula perolehan *return*. Saham perusahaan akan mengalami tingkat volatilitas yang tinggi karena investor berburu untuk membeli saham perusahaan (Ramji, 2017). Jadi makin tinggi perusahaan menghasilkan *leverage*, kian tinggi pula volatilitas harga sahamnya. Begitupun sebaliknya, volatilitas harga saham tidak akan terlalu volatil saat tingkat *leverage* perusahaan tersebut rendah. Tingkat utang yang tinggi tersebut berasal dari pihak ketiga, tentunya situasi ini sangat disukai oleh investor karena tak perlu mendapatkan modal yang bersumber dari saham baru yang terpublikasi, tandanya perusahaan berhasil memperoleh dana pinjaman modal yang diberikan oleh kreditur (Septyadi & Bwarleling, 2020). Tentunya akan membawa sinyal positif bagi investor yang akan membentuk loyalitas investor untuk perusahaan sehingga volatilitas harga saham akan naik.

Perusahaan akan dianggap tak cakap dalam menutupi kebutuhannya apabila mempublikasi saham baru untuk mendapatkan modal. Transaksi atau perdagangan dapat terjadi ketika volatilitas harian suatu saham tinggi, karena hal tersebut akan membuat harga saham naik maupun turun secara fluktuatif, sehingga peluang investor untuk mendapatkan keuntungan akan semakin besar yang akan didapat dari disimilaritas harga awal serta harga akhir saham saat terjadinya perdagangan. *Trader* jangka pendek tentu memprioritaskan kondisi volatilitas tinggi sebab mendapatkan *return* berwujud *capital gain* (Putri, 2020). Sebaliknya, ketika volatilitas rendah dimana harga saham akan mengalami pergerakan yang lambat sehingga *trader* harus menahan saham tersebut dan akan berdampak pada

keuntungan yang kita dapat tidak banyak, sehingga kondisi ini cocok bagi para *trader* jangka panjang. Temuan ini sangat disukai oleh investor *risk taker*, dimana mereka ialah investor yang menyukai risiko (Raheja & Dhiman, 2019). Tipe investor ini tentunya tidak takut akan risiko dan berani berinvestasi pada saham-saham dengan tingkat risiko tinggi, karena mereka berharap akan keuntungan sebesar-besarnya.

Perolehan penelitian ini selaras penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Septyadi & Bwarleling (2020), Nazihah et al. (2020), Dominika & Yanti (2019), dan Rosyida et al. (2020) yang mengungkapkan jika *leverage* memberikan pengaruh positif pada volatilitas harga saham.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil analisis serta pembahasan yang sudah dijabarkan maka mampu dirangkai bermacam kesimpulan. Pengujian variabel volatilitas laba menyatakan jika terdapat pengaruh serta memberikan arah negatif terhadap volatilitas harga saham perusahaan IDX30 tahun 2012-2019. Pengujian variabel kebijakan dividen diproksikan *Dividend Payout Ratio* (DPR) menyatakan jika terdapat pengaruh serta memberikan arah positif terhadap volatilitas harga perusahaan IDX30 tahun 2012-2019. Pengujian variabel *leverage* diproksikan *Debt to Equity Ratio* (DER) menyatakan jika terdapat pengaruh serta memberikan arah positif terhadap volatilitas harga saham perusahaan IDX30 tahun 2012-2019.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya mempergunakan sampel dari perusahaan IDX30. Maka dari itu, tidak dapat menggambarkan keseluruhan hasil bagi perusahaan lainnya yang didaftarkan pula pada Bursa Efek Indonesia. Selain itu pula hanya mempergunakan variabel volatilitas laba, kebijakan dividen, serta *leverage* sehingga hasil tak menjelaskan keseluruhan terkait variabel yang mempengaruhi volatilitas harga saham.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan memakai variabel independen lain yang mampu memberikan pengaruh volatilitas harga saham contohnya ukuran perusahaan, volume perdagangan saham, inflasi, pertumbuhan aset, nilai tukar, dan sebagainya. Selain itu juga disarankan meneliti pada populasi lain seperti indeks yang tergolong pada Bursa Efek Indonesia selain indeks IDX30 dan juga perusahaan-perusahaan sektor tertentu, supaya mempunyai jangkauan yang lebih luas, kemudian menambahkan data observasi serta periode pengamatan agar hasil penelitian menghasilkan hasil yang maksimum.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, N. W. S., & Gayatri, G. (2018). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Volatilitas Laba, Dividend Yield, dan Ukuran Perusahaan pada Volatilitas Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2148. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p19>
- Artikanaya, I. K. R., & Gayatri, G. (2020). Pengaruh Asset Growth, Leverage, dan Dividend Payout Ratio pada Volatilitas Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1270. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p16>
- Baker, H. K. (2009). *Dividends and Dividend Policy*. New Jersey: JohnWiley & Sons, Inc.
- Baskin, J. (1989). Dividend Policy and The Volatility of Common Stocks. *Journal of Portfolio Management*, 15(3), 19–25.
- Bayar, Y., Sezgin, H. F., Öztürk, Ö. F., & Şaşmaz, M. Ü. (2020). Financial Literacy and Financial Risk Tolerance of Individual Investors: Multinomial Logistic Regression Approach. *SAGE Open*, 10(3), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244020945717>
- Bloomfield, R. J. (2018). Behavioral Finance. *SSRN Electronic Journal*, 11–18. <https://doi.org/10.2139/ssrn.941491>
- Bradley, M., Jarrell, G. A., & Kim, H. (1984). On the Existence of an Optimal Capital Structure: Theory and Evidence. *The Journal of Finance American Finance Association*, 39(3), 857–878.
- Brian, J. (2015). *Exploiting Earnings Volatility: An Innovative New Approach to Evaluating, Optimizing, and Trading Option Strategies to Profit from Earnings Announcements*. US: Trading Insights, LLC.
- Brigham, E., & Ehrhardt, M. (2017). *Financial Management Theory and Practice* (15th ed). USA: South-Western Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *IDX Stock Index Handbook VI.2* (p. 55). <https://www.idx.co.id/media/9816/idx-stock-index-handbook-v12--januari-2021.pdf>
- Dewi, S., & Paramita, R. A. S. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan, Earning Volatility, Leverage, dan Firm Size Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan LQ45. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7, 761–771.
- Dominika, I., & Yanti. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Firm Size, Earning Volatility, dan Growth Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 589–598.
- Handayani, H., Muharam, H., Mawardi, W., & Robiyanto, R. (2018). Determinants of the Stock Price Volatility in the Indonesian Manufacturing Sector. *International Research Journal of Business Studies*, 11(3), 179–193. <https://doi.org/10.21632/irjbs.11.3.179-193>
- Hase, G. J., & Haryono, N. A. (2018). Pengujian Efisiensi Pasar pada Pasar Modal Indonesia Periode Juni 2009 –

- Juni 2015 (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan). *Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 6(4), 550–558.
- Jannah, R., & Haridhi, M. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Earning Volatility, dan Leverage Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Non-Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 133–148.
- Kawaguchi, Y., Sa-Aadu, J., & Shilling, J. D. (2017). REIT Stock Price Volatility and the Effects of Leverage. *Real Estate Economics*, 45(2), 452–477. <https://doi.org/10.1111/1540-6229.12153>
- Mehmood, A., Ullah, M. H., & Ul Sabeeh, N. (2019). Determinants of Stock Price Volatility: Evidence from Cement Industry. *Accounting*, 5(4), 145–152. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2019.2.002>
- Mishra, R. (2018). Financial Literacy, Risk Tolerance, and Stock Market Participation. *Asian Economic and Financial Review*, 8(12), 1457–1471. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2018.812.1457.1471>
- Nazihah, S. S., Hidayat, N., & Basalamah, M. R. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Book Value per Share (BVPS), Leverage Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Rook yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *NASPA Journal*, 42(4), 1.
- Pan, Z., & Liu, L. (2018). Forecasting Stock Return Volatility: A Comparison Between The Roles of Short Term and Long Term Leverage Effects. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 492(124), 168–180. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2017.09.030>
- Priana, I. W. K., & Muliarta RM, K. (2017). Dividend Payout Ratio Pada Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 1–29.
- Putri, A. F. A. (2020). Faktor-Faktor Penentu Volatilitas Harga Saham Sektor Perusahaan Properti, Real Estate dan Building Construction. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 109–118. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jak/article/view/2563>
- Raheja, S., & Dhiman, B. (2019). Relationship Between Behavioral Biases and Investment Decisions: The Mediating Role of Risk Tolerance. *DLSU Business and Economics Review*, 29(1), 31–39. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3401494>
- Ramji, G. (2017). Impact of Firm Specific Variables on Stock Price Volatility and Stock Returns of Nepalese Commercial Banks. *SAARJ Journal on Banking & Insurance Research*, 6(6), 10–27.
- Rosyida, H., Firmansyah, A., & Wicaksono, S. B. (2020). Volatilitas Harga Saham: Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 196–208. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.256>
- Rowena, J., & Hendra. (2017). Earnings Volatility, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Asset Berpengaruh Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2013 – 2015. *Jurnal Administrasi Kantor*, 5(2), 231–242.
- Rusdiyanto, R., & Narsa, I. M. (2019). The Effects of Earnings Volatility, Net Income and Comprehensive Income on Stock Prices on Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange. *International Review of Management and Marketing*, 9(6), 18–24. <https://doi.org/10.32479/irmm.8640>
- Santioso, L., & Angesti, Y. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 46–64. <https://doi.org/10.24912/je.v24i1.450>
- Septyadi, M. A., & Bwarleling, T. H. (2020). Pengaruh Volume Perdagangan

ROSITA PUTRI CAHYAWATI¹, MUNASIRON MIFTAH²/ *Pengaruh Volatilitas Laba, Kebijakan Dividen, dan Leverage Terhadap Volatilitas Harga Saham IDX30*

Saham, Leverage, dan Kebijakan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 149–162.

Sutandijo, S. (2019). Kebijakan Dividen dan Volatilitas Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(1), 01. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v7i1.2279>

Trading View. (2021). *Trading View Chart*. <https://www.tradingview.com/chart/>

Utami, A. R., & Purwohandoko. (2021). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Earning Volatility, dan Volume Perdagangan terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Sektor Finance yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.